

**DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI TRANSMIGRAN DI
JORONG SUNGAI ATANG KECAMATAN KOTO BARU
KABUPATEN DHARMASRAYA 1977-2007**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sejarah*

Oleh:

HESTI WIRATMI

03 181 003



**JURUSAN ILMU SEJARAH FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2010**

ABSTRAK

Transmigran di Jorong Sungai Atang pada umumnya berasal dari Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dan bermata pencaharian sebagai petani. Penelitian ini membahas tentang kehidupan social ekonomi masyarakat transmigran di Jorong Sungai atang dari awal kedatangan mereka yang kehidupannya sangat memperhatikan sampai dengan adanya perkebunan karet rakyat kehidupan masyarakat mengalami kemajuan. Skripsi ini berjudul **“Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Transmigran Di Jorong Sungai Atang Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya 1977-2007”**.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristic(pengumpulan sumber), kritik (kritik ekstern dan kritik intern), interpretasi (pemahaman sumber), dan terakhir historiografi (penulisan hasil penelitian). Pengumpulan dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian pustaka dilakukan untuk memperoleh sumber-sumber tertulis dan arsip-arsip. Penelitian lapangan dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh sumber lisan yang dibutuhkan untuk penulisan skripsi ini. Hal tersebut dilakukan untuk menghasilkan karya sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

Pada awal kedatangannya tahun 1977 kehidupan transmigran di Jorong Sungai Atang sangat memperhatikan, mereka tetap bertahan di Sungai Atang, karena di Jawa mereka sudah tidak mempunyai apa-apa. Dari tahun-ke tahun mereka tetap berusaha, bekerja dari pagi sampai sore guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Setelah 22 tahun tinggal di Jorong Sungai Atang mereka bisa menjadi transmigran yang berhasil. Hal ini bisa dilihat dari bangunan rumahnya dan kepemilikan terhadap barang-barang mewah, seperti sepeda motor, kulkas, parabola, dan lain-lain. Keberhasilan ini disebabkan karena adanya perkebunan karet rakyat melalui proyek TCSDP pada tahun 1993. Proyek ini memberikan bantuan dari mulai dibukanya perkebunan sampai karet dapat menghasilkan. Bantuan ini bukan bantuan Cuma-Cuma dari pemerintah, mereka harus membayar ketika karet sudah bisa disadap. Karet mulai di sadap tahun 1998 dengan harga Rp. 1.700 per/kg. Dari tahun ke tahun harga karet mengalami kenaikan. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2007, dengan harga 7000/kg. Dengan naiknya harga karet tersebut kehidupan ekonomi trasmigran juga mengalami kemajuan.

Penulisan ini juga menggambarkan tentang interaksi sosial yang terjadi di Jorong Sungai Atang. Interaksi sosial yang terjadi di Sungai Atang ini terjalin sangat baik. Baik interaksi antara sesama transmigran maupun interaksi dengan penduduk asli. Mayoritas penduduk asli ini adalah orang Minangkabau. Walaupun mereka berbeda bahasa, adat, dan kebudayaan, mereka menganggap sudah menjadi satu kesatuan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transmigrasi di desa Sungai Atang merupakan transmigrasi bedol desa, yaitu masyarakat ditransmigrasikan secara bersama-sama. Hal ini disebabkan desa mereka akan dibangun sebuah proyek pemerintah yaitu proyek bendungan waduk Gajah Mungkur. Bendungan ini akan digunakan untuk irigasi pertanian dan objek wisata. Jorong Sungai Atang adalah salah satu tujuan transmigrasi penduduk dari Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.¹

Pada tahun 1977 kehidupan transmigran di Jorong Sungai Atang sangat memprihatinkan, tidak satupun tanaman bisa tumbuh karena tanah dan ladang mereka tandus dan kering. Selama setahun mereka hidup hanya mengandalkan jatah yang diberikan oleh pemerintah. Setelah jatah dari pemerintah habis, transmigran mencoba menanam kembali ladang mereka, tetapi usaha mereka tidak berhasil karena irigasi belum berfungsi, baru sebagian saja yang bisa mengolah sawah. Banyak transmigran mempertahankan hidup dengan bekerja sebagai buruh di daerah lain. di daerah lain. Sebagian lainnya ada yang meninggalkan lokasi karena tidak dapat mempertahankan hidup. Mereka menjual tanah sebagai bekal pulang kembali ke pulau Jawa.²

Baru pada tahun 1993 dengan adanya proyek perkebunan karet rakyat transmigran mulai membuka perkebunan karet. Pada umumnya perkebunan itu diusahakan pada lahan yang sempit yaitu hanya 0,75 ha setiap kepala keluarga dengan

¹ *Wawancara*, dengan Satijo di Jorong Sungai Atang tanggal 10 Maret 2009.

² *Wawancara*, dengan Waryono di Jorong Sungai Atang, tanggal 02 Mei 2009.

sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Walaupun diusahakan pada lahan yang sempit, komoditas karet mampu memegang peranan utama dalam perekonomian masyarakat di desa Sungai Atang dan telah menjadi sumber pendapatan yang sangat dominan bagi sebagian besar petani.³

Adanya perkebunan karet rakyat membuat kehidupan transmigran mengalami kemajuan. Transmigran bisa membangun rumah yang permanen, membeli barang-barang mewah seperti sepeda motor, kulkas, parabola, menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, dan lain-lain. Pada saat sekarang ini tiap rumah sudah memiliki parabola dan sepeda motor. Bahkan tiap rumah sepeda motornya lebih dari satu. Disamping itu transmigran juga berternak sapi, dan menanam coklat di pekarangan rumah mereka. Mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari hanya dengan mengandalkan hasil dari getah karetnya saja. Pada tahun 2007 harga karet naik, per kg nya mencapai Rp. 7000, sehingga pendapatan mereka dalam satu minggu bisa mencapai Rp. 600.000.

Berangkat dari latar belakang tersebut, kehidupan sosial ekonomi transmigran di desa Sungai Atang sangat menarik untuk dikaji, walaupun telah banyak karya-karya tentang transmigrasi di jurusan sejarah. Pertama, karya Dedi Asri yang berjudul "Transmigrasi Proses Interaksi Sosial UPT Sitiung, 1979-1990". Skripsi ini menggambarkan tentang pemukiman transmigrasi di Sawah Lunto, dimana terjadi konflik

³ Wawancara, dengan Wardi di Jorong Sungai Atang tanggal 25 Maret 2009.

BAB V

KESIMPULAN

Penduduk di Jorong Sungai Atang berasal dari Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah, yang datang ke Sungai Atang pada tahun 1977. Transmigrasi ini merupakan kebijakan dari pemerintah. Alasan ditransmigrasikan penduduk di Wonogiri ini adalah di Wonogiri akan di bangun sebuah proyek pemerintah yaitu bendungan Waduk Gajah Mungkur yang akan digunakan untuk irigasi pertanian dan objek wisata. Dengan adanya kebijakan pemerintah itu penduduk Wonogiri yang terdiri dari 6 dusun yaitu dusun Ngepa'an, dusun Karang anyar, dusun Brebes, dusun Pacol, dusun Mbedo, dan dusun Tanjung yang merupakan Kelurahan Ngumbul Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah harus ditransmigrasikan ke Sumatera Barat yaitu di Sungai Atang. Penduduk awal kedatangannya ini berjumlah 177 KK.

Pada awal kedatangan tahun 1977 kehidupan transmigran di Jorong Sungai Atang sangat memprihatikan selama setahun mereka hanya mengandalkan jatah dari pemerintah saja, dan juga mencoba untuk menggarap ladang mereka. Tanaman tidak dapat tumbuh dengan subur, akibat dari tanah yang diratakan humus tanah menjadi hilang. Setelah habis jatah dari pemerintah mereka harus memenuhi kebutuhan keluarganya sendiri-sendiri. Transmigran memulai menanam kembali lahan pertanian mereka dengan tanaman palawija, seperti jagung, kedelai, padi gogo, kacang-kacangan, dan lain-lain. Walaupun hasil panen transmigran ini kurang baik dan kadang-kadang gagal panen akibat serangan hama, mereka tidak putus asa dan masih terus berusaha menggarap ladang mereka guna untuk bertahan hidup di Sungai Atang. Mereka juga ada yang bekerja sebagai buruh tani ke daerah lain. Disamping berladang transmigran juga

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Lembaran Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 tahun 1997 tentang ketransmigrasian.

Proyek Pengembangan Budidaya Perkebunan Rakyat (TCSDP) Propinsi Dati I Sumatera Barat.

Buku

Chairil Anwar, *Manajemen dan Teknologi Budidaya Karet*. Medan: Pusat Penelitian Karet, 2001.

Danny Zacharias, dkk, *Metodologi Penelitian Pedesaan (Koreksi dan Pembetulan)*. Jakarta : LPIS Universitas Kristen Satya Wacana, 1984.

Dobbin, Cristine, *Kebangkitan Islam Dalam ekonomi Yang Sedang Berubah*. Jakarta : INIS, 1992.

Didit Heru Setiawan dan Agus Andoko, *Petunjuk Lengkap Budidaya Karet*, Jakarta: AgroMedia Pustaka, 2005.

Emil. W. Aulia, *Berjuta-Juta Dari Deli Satoe Hikajat Koeli Contract*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.

Gottschaik, Lois, *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta : Universitas Indonesia Press, 1986.

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 2003.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta : Bentang, 1995. Levang, Patrice, *Ayo ke Tanah Sabrang Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003.

Levang, Patrice, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta : KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2003.

Mubyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta: EP3ES, 1889.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.